(J-PSH) JURNAL PENDIDIKAN SOSIOLOGI DAN HUMANIORA
Volume 13 Number 2 Oktober 2022
Page 478-484/ E-ISSN: 2715-1247 dan P-ISSN: 2087-84xx
https://jurnal.untan.ac.id/index.php/JPSH/index

HUBUNGAN KEBIJAKAN SISTEM ZONASI TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR

[1]Detania Hidapenta, [2]Fira Ayu Dwiputri, [3]Sania Amaliyah
[1,2,3]Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Cibiru
e-mail korespondensi: upideta12@upi.edu

Abstrak : Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ditetapkannya peraturan mengenai sistem Penerimaan Peserta Didik Baru berbasis zonasi di berbagai sekolah di Indonesia. Sementara itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya keterkaitan antara kebijakan sistem zonasi yang ditetapkan oleh pemerintah dalam PPDB terhadap motivasi belajar anak serta menemukan jawaban yang pasti terkait adanya pro dan kontra yang terjadi di kalangan masyarakat umum. Dalam menganalisis ini, kami menggunakan studi literatur sebagai metode penelitian, yaitu mencari berbagai literatur terkait dengan penelitian kami yang bersumber dari berbagai media, baik itu online maupun offline. Pengumpulan literatur dimulai dengan mencari literatur yang membahas mengenai sistem zonasi kemudian mengenai motivasi belajar di sekolah dasar yang meliputi definisi dan karakteristiknya. Dalam mencari studi literatur didahulukan dengan tahun terbit terbaru. Setelah mengumpulkan literatur diidentifikasi terkait hubungan antara kebijakan zonasi dan motivasi belajar siswa sekolah dasar. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan antara kebijakan zonasi dalam PPDB dengan tingkat motivasi belajar siswa di sekolah dasar.

Kata kunci: Kebijakan sistem zonasi, Motivasi belajar.

Abstract : *This research was motivated by enacting regulations regarding the zoning-based New Student Admission system in various schools in Indonesia. Meanwhile, the purpose of this research is to find out whether there is a relationship between the zoning system policy set by the government in PPDB on children's learning motivation and to find definite answers regarding the pros and cons that occur among the general public. In analyzing this, we use literature study as a research method, namely looking for various literature related to our research that is sourced from multiple media, both online and offline. Literature collection begins by searching for literature that discusses the zoning system and then on learning motivation in elementary schools, which includes definitions and characteristics. In searching for literature studies, prioritize the most recent year of publication. After collecting the literature, the relationship between zoning policies and the learning motivation of elementary school students. This study's results indicate a connection between the zoning policy in PPDB and the level of student motivation in elementary schools.*

Keywords: *Zoning system policy, Motivation to learn.*

SUBMIT: 29 Mei 2022 REVIEW: 13 Juli 2022 ACCEPTED: 19 Juli 2022

10.26418/j-psh.v13i2.54723

(J-PSH) JURNAL PENDIDIKAN SOSIOLOGI DAN HUMANIORA
Volume 13 Number 2 Oktober 2022
Page 478-484/ E-ISSN: 2715-1247 dan P-ISSN: 2087-84xx
https://jurnal.untan.ac.id/index.php/JPSH/index

PENDAHULUAN

Permasalahan pendidikan di Indonesia masih kepada persoalan akses dan mutu pendidikan yang belum merata (Saharuddin dkk, 2020). Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Effendy menyatakan bahwa akses pendidikan di Indonesia sebenarnya sudah cukup baik tetapi kualitas setiap sekolah masih belum merata, diantaranya disebabkan oleh kurangnya sarana dan prasarana penunjang pendidikan serta kualitas tenaga pendidik dan kependidikan yang belum optimal yang berakibat buruk pada kualitas sekolah. Dengan begitu masyarakat tentunya akan memilih bersekolah di sekolah favorit yang dikenal dengan pemenuhan sarana yang lengkap serta tenaga pengajar yang profesional dan kompeten. Hal inilah yang mengakibatkan terjadinya ketidakmerataan pendidikan dimana adanya sekolah yang memiliki banyak siswa seperti sekolah favorit, dan adanya sekolah yang kekurangan siswa. Ketidakmerataan ini akan menimbulkan dampak yang tidak baik pada dunia pendidikan nasional (Bintoro, 2018).

Mengingat urgensi dari pemerataan akses dan pemerataan mutu pendidikan, maka pemerintah menjalankan kebijakan zonasi pendidikan. Penerapan kebijakan sistem zonasi dalam Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) sudah berjalan sejak tahun 2017. Kebijakan tersebut ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 17 Tahun 2017 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru. Kebijakan ini terus dikembangkan sesuai dengan perkembangan kebutuhan layanan pendidikan. Kebijakan terbaru ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 01 Tahun 2021. Dalam Permendikbud tersebut disebutkan bahwa PPDB melalui sistem zonasi diperuntukkan bagi calon peserta didik baru yang berdomisili di dalam wilayah zonasi yang ditetapkan Pemerintah Daerah. Domisili calon peserta didik baru yaitu berdasarkan alamat pada kartu keluarga yang diterbitkan paling singkat 1 (satu) tahun sebelum tanggal pendaftaran PPDB. Jika calon peserta didik baru tidak dimiliki karena keadaan tertentu, maka dapat diganti dengan surat keterangan domisili.

Berdasarkan Permendikbud tersebut, dengan menerapkan sistem zonasi ini sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah wajib menerima calon peserta didik yang berdomisili pada radius zona terdekat dari Sekolah Dasar (SD) paling sedikit sebesar 70% (tujuh puluh persen) dari daya tampung sekolah. Hal ini berarti sekolah tidak lagi menerima calon peserta didik berdasarkan capaian prestasi akademik, akan tetapi berdasarkan jarak antara tempat tinggal calon peserta didik dengan sekolah (zonasi). Dengan kata lain skema sistem zonasi ini memungkinkan siswa untuk memilih bersekolah di dekat rumahnya. Siswa tidak perlu pergi jauh dari lingkunganya untuk mendapatkan pendidikan.

Namun demikian kebijakan sistem zonasi menuai pro dan kontra dari masyarakat. (Anisa dkk, 2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kebijakan sistem zonasi menyebabkan polemik bagi sebagian orang tua. Orang tua calon siswa masih kesulitan memahami sistem zonasi, sekolah yang telah dipilih calon siswa tidak sesuai zonasi sehingga anak tidak bisa bersekolah sesuai keinginannya yang dapat mempengaruhi motivasi anak dalam belajar.

Motivasi adalah kondisi yang memberikan dorongan untuk bertindak mencapai tujuan (Soemanto, 2006). Sistem zonasi dapat menyebabkan motivasi belajar menurun karena penerimaan calon peserta didik baru memprioritaskan jarak rumah dengan sekolah, nilai ataupun prestasi seakan dianggap tidak penting. Hal inilah yang menjadi permasalahan utama kebijakan zonasi dengan kaitannya pada prestasi peserta didik khususnya dalam memotivasi siswa untuk belajar

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat disimpulkan pelaksanaan dari sistem zonasi masih menuai pro dan kontra yang diantaranya berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa, sehingga peneliti menilai penting untuk melakukan penelitian terkait bagaimana hubungan kebijakan zonasi terhadap motivasi belajar anak di sekolah khususnya pada tingkat sekolah dasar.

10.26418/j-psh.v13i2.54723

(J-PSH) JURNAL PENDIDIKAN SOSIOLOGI DAN HUMANIORA
Volume 13 Number 2 Oktober 2022
Page 478-484/ E-ISSN: 2715-1247 dan P-ISSN: 2087-84xx
https://jurnal.untan.ac.id/index.php/JPSH/index

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa studi literatur atau studi pustaka. Studi literatur merupakan rangkaian kegiatan yang berupa pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Sementara itu, menurut Mardalis dalam (Rizal dan Dani, 2020) studi literatur dapat ditempuh dengan cara mencari dan mengumpulkan referensi dari penelitian sebelumnya lalu kemudian disatukan untuk menarik sebuah kesimpulan. Adapun prosedur penelitian ini meliputi: pemilihan tema, eksplorasi informasi, penentuan arah penelitian, mengumpulkan sumber data, penyajian data, dan penyusunan laporan (Kulthau: Rizal dan Hasan, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebijakan Sistem Zonasi

Kebijakan sistem zonasi merupakan salah satu kebijakan pendidikan pada Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) pada tahun 2017. Kebijakan ini dibuat dari adanya keluhan para orang tua yang merasa terkesampingkan dari sekolah yang awalnya akan dimasuki oleh anaknya. Namun, karena sekolah tersebut lebih mengutamakan peserta didik yang memiliki nilai yang lebih tinggi dan yang sesuai dengan kriteria sekolah. Maka, mau tidak mau para orang tua harus menyekolahkan anak mereka di sekolah lain yang mau menerima dengan konsekuensi adalah jarak tempuh dari rumah ke sekolah yang lumayan jauh. Pilihan lainnya adalah menyekolahkan anaknya ke sekolah swasta dengan biaya yang lebih tinggi daripada sekolah negeri, yang mana hal tersebut cukup memberatkan bagi masyarakat di ekonomi menengah ke bawah. Berangkat dari keluhan tersebutlah kebijakan ini dibuat. (Widyastuti, 2020).

Kebijakan tersebut ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 17 Tahun 2017 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru. Kebijakan sistem zonasi ini terus dikembangkan sesuai dengan perkembangan kebutuhan layanan pendidikan. Kebijakan terbaru ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 1 Tahun 2021. Dalam Permendikbud tersebut disebutkan bahwa PPDB melalui sistem zonasi diperuntukkan bagi calon peserta didik baru yang berdomisili di dalam wilayah zonasi yang ditetapkan Pemerintah Daerah. Domisili calon peserta didik baru yaitu berdasarkan alamat pada kartu keluarga yang diterbitkan paling singkat 1 (satu) tahun sebelum tanggal pendaftaran PPDB. Jika calon peserta didik baru tidak dimiliki karena keadaan tertentu, maka dapat diganti dengan surat keterangan domisili.

Dilansir dari website resmi Kemdikbud (kemdikbud.go.id), besaran peserta didik baru yang dapat diterima oleh satu sekolah yaitu minimal 50%, dengan rincian sebagai berikut: Jalur zonasi minimal 50%; Jalur afirmasi minimal 15%; Jalur perpindahan orangtua/wali maksimal 5%; dan jika terdapat sisa kuota diperuntukan untuk dibukanya jalur prestasi baik akademik maupun non-akademik maksimal 30%.

Menurut Mendikbud ada beberapa tujuan dari sistem zonasi ini, di antaranya menjamin pemerataan akses layanan pendidikan bagi siswa, mendekatkan lingkungan sekolah dengan lingkungan keluarga, menghilangkan eksklusivitas dan diskriminasi di sekolah, khususnya sekolah negeri, serta membantu analisis perhitungan kebutuhan dan distribusi guru. Selain itu, sistem zonasi juga diyakini dapat mendorong kreativitas pendidik dalam pembelajaran dengan kondisi siswa yang heterogen, dan membantu pemerintah daerah dalam memberikan bantuan/afirmasi agar lebih tepat sasaran, baik berupa sarana prasarana sekolah, maupun peningkatan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan.

Setiawan, dkk. (2021) mengatakan bahwa dalam penerapannya, kebijakan zonasi ini harus diiringi dengan pemerataan sarana dan prasarana di setiap layanan pendidikan. Hal ini dilatarbelakangi oleh masih banyaknya layanan pendidikan yang belum memiliki sarana dan prasarana yang lengkap. Hal itu bertujuan agar kualitas pendidikan dari layanan tersebut sama baiknya dengan sekolah unggulan lainnya atau dengan kata lain dapat dikatakan merata.

Adanya penerapan sistem zonasi tentu memiliki beberapa kelebihan dan juga kekurangan. Kelebihan dari sistem zonasi ini

10.26418/j-psh.v13i2.54723

yaitu 1) menguntungkan bagi para siswa yang kemampuannya dibawah standar dengan memiliki jarak rumah terdekat dari sekolah mereka dapat mendaftarkan diri ke sekolah favorit. 2) sistem zonasi ini tidak lagi berdasarkan pada nilai prestasi akademik. 3) dengan jarak yang tidak begitu jauh para orangtua dapat mengawasi anak dengan jarak dekat jadi lebih terlihat. 4) sekolah yang sebelumnya memiliki status favorit dengan ini akan menjadi sama rata semua. Dan 5) dapat mengurangi beban biaya, dengan adanya sistem zonasi ini para orangtua dan peserta didik akan mendapat keuntungan baik dari biaya pendidikan maupun biaya akomodasi.

Kekurangan dari sistem ini yaitu 1) membatasi serta menghalangi para siswa yang mencari sekolah favorit. 2) mau tidak mau peserta didik harus diterima disekolah tersebut serta sekolahan harus bisa menerima dan tidak boleh menolak. 3) menjadi berkurangnya kualitas status sekolah favorit sebab adanya sistem zonasi PPDB. 4) meskipun sudah tidak lagi ada sekolah favorit tetapi pasti banyak orang yang menyerbu sekolah tersebut karena memang kualitas tidak bisa dibohongi. Dan 5) secara tidak langsung sistem zonasi juga akan menurunkan semangat belajar anak, karena mereka sudah mengetahui baik NEM yang tinggi tapi rumahnya jauh dari sekolah peluang untuk tidak diterima lebih kecil (Kualitas & Di, n.d.).

Dalam sistem zonasi ini telah dijelaskan beberapa persyaratan calon peserta didik baru kelas 1 (satu) SD yang tercantum dalam Pasal 4 Permendikbud Nomor 1 Tahun 2021. Calon peserta didik baru kelas 1 (satu) SD harus memenuhi persyaratan usia yaitu 7 (tujuh) tahun; atau paling rendah 6 (enam) tahun pada tanggal 1 Juli tahun berjalan. Namun dalam pelaksanaan PPDB lebih memprioritaskan penerimaan calon peserta didik baru kelas 1 (satu) SD yang berusia 7 (tujuh) tahun. Persyaratan usia paling rendah yaitu 5 (lima) tahun 6 (enam) bulan pada tanggal 1 Juli tahun berjalan bagi calon peserta didik yang memiliki: a. kecerdasan dan/atau bakat istimewa; dan b. kesiapan psikis. Calon peserta didik yang memiliki kecerdasan dan/atau bakat istimewa dan kesiapan psikis harus dibuktikan dengan rekomendasi tertulis dari psikolog profesional. Jika rekomendasi tertulis dari psikolog profesional tidak tersedia, rekomendasi dapat dilakukan oleh dewan guru sekolah yang bersangkutan.

Motivasi Belajar Siswa

Menurut Sudarwan (2002:2) motivasi diartikan sebagai kekuatan, dorongan, kebutuhan, semangat, tekanan, atau mekanisme psikologis yang mendorong seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai prestasi tertentu sesuai dengan apa yang dikehendakinya. Sedangkan menurut Huitt,W. (2001) mengatakan bahwa motivasi adalah suatu kondisi atau status internal (kadang-kadang diartikan sebagai kebutuhan, keinginan, atau hasrat) yang mengarahkan perilaku seseorang untuk aktif bertindak dalam rangka mencapai suatu tujuan.

Motivasi belajar dapat diartikan sebagai daya pendorong untuk melakukan aktivitas belajar tertentu yang berasal dari dalam diri dan juga dari luar individu sehingga menumbuhkan semangat dalam belajar (Monika& Adman, 2017). Secara lebih lanjut, motivasi merupakan salah satu faktor penentu dari keefektifan dan keberhasilan pembelajaran. Hal itu disebabkan karena siswa akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila mereka memiliki motivasi yang lebih tinggi (Fauziah, dkk, 2017). Winarsih dalam Emda (2017) mengungkapkan bahwa ada tiga fungsi utama dari sebuah motivasi, di antaranya

Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang dilakukan.

Menentukan arah perbuatan kearah yang ingin dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.

Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan guna mencapai tujuan.

Motivasi belajar merupakan suatu keadaan yang terdapat pada diri seseorang individu dimana ada suatu dorongan untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan tertentu (Emda, 2017). Sementara itu, menurut Kompri; 2016 dalam Emda (2017) unsur-unsur yang mempengaruhi motivasi dalam belajar adalah: cita-cita dan aspirasi siswa;

10.26418/j-psh.v13i2.54723

kemampuan siswa; kondisi siswa; dan kondisi lingkungan siswa.

Menurut Handoko (1992: 59), untuk mengetahui kekuatan motivasi belajar siswa, dapat dilihat dari beberapa indikator sebagai berikut :

a) Kuatnya kemauan untuk berbuat
b) Jumlah waktu yang disediakan untuk belajar
c) Kerelaan meninggalkan kewajiban atau tugas yang lain
d) Ketekunan dalam mengerjakan tugas.

Sedangkan menurut Sardiman (2001:81) motivasi belajar memiliki indikator sebagai berikut:

a) Tekun menghadapi tugas.
b) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa)
c) Menunjukan minat terhadap bermacam-macam masalah orang dewasa.
d) Lebih senang bekerja mandiri
e) Cepat bosan pada tugas rutin
f) Dapat mempertahankan pendapatnya

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Indah, dkk. (2020) mengenai motivasi belajar siswa SD menemukan bahwa motivasi belajar pada siswa tidak hanya diperoleh dari faktor instrinsik maupun ekstrinsik saja namun keduanya berperan bersama dalam memotivasi siswa dalam hal belajar. Siswa tidak hanya mendapat kepercayaan diri namun mendapat dukungan dari lingkungan.

Hubungan Kebijakan Sistem Zonasi terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar

Penerimaan peserta didik baru adalah salah satu kegiatan yang dilakukan oleh calon peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Lembaga pendidikan melalui serangkaian kegiatannya akan menyeleksi untuk menentukan siswa yang diterima di suatu sekolah (Ulfah. dkk, 2016). Kebijakan zonasi adalah salah satu kebijakan baru dalam penerimaan peserta didik baru sejak tahun 2017 yang dilaksanakan dari tingkat Sekolah Dasar (SD) hingga SMA.

Pada tahun-tahun sebelumnya saat PPDB berlangsung calon peserta didik sekolah dasar akan melaksanakan tes calistung yaitu tes membaca, menulis dan menghitung. Banyak orang tua yang berlomba-lomba mendaftarkan anaknya untuk mengikuti bimbingan belajar agar dapat menguasai ketiga keterampilan tersebut dan diharapkan mampu diterima pada sekolah dasar unggulan atau favorit di kotanya. Karena masyarakat percaya bahwa sekolah favorit memiliki kualitas serta mutu pendidikan yang tinggi dari segi sarana prasarana juga tenaga kependidikannya. Namun setelah kebijakan zonasi dilaksanakan hal tersebut telah dilarang sebagaimana yang telah tercantum pada Permendikbud nomor 14 tahun 2018 bahwa seleksi calon peserta didik baru kelas satu sekolah dasar tidak melakukan tes membaca, menulis, dan berhitung karena kebijakan telah berubah dimana lebih diutamakan jarak rumah dengan sekolah, bukan lagi dilihat berdasarkan nilai.

Banyak masyarakat keberatan dengan penerapan kebijakan ini meskipun pemerintah memiliki tujuan yang baik yaitu untuk menghapus label sekolah favorit dan memeratakan kualitas sekolah. Namun keberadaan sekolah favorit telah begitu melekat di masyarakat. Masyarakat khawatir apabila calon peserta didik harus bersekolah di daerah tempat tinggalnya yang kualitasnya tidak sebanding dengan sekolah favorit. Hal ini dapat merugikan peserta didik karena telah menyulitkan hak yang seharusnya dimiliki oleh siswa. Siswa tidak lagi bisa memilih sekolah yang diinginkan padahal sekolah yang diinginkan oleh calon peserta didik dapat memotivasi untuk giat belajar. Karena seluruh sistem PPDB berkaitan pada cara belajar, tingkah laku serta semangat belajar yang dimiliki siswa.

Sistem zonasi yang lebih memprioritaskan jarak rumah dengan sekolah daripada nilai ataupun kemampuan siswa, memiliki hubungan terhadap motivasi belajar siswa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dianita (2020) menunjukkan bahwa semakin meningkat kebijakan zonasi semakin menurun motivasi belajar siswa. Terdapat dua jenis pemikiran pada saat calon peserta didik mendaftar, yaitu pada siswa yang radius jaraknya mencukupi syarat PPDB dan tidak mencukupi syarat. Pada calon peserta didik yang jarak rumahnya dekat dengan sekolah cenderung akan meremehkan pelajaran karena bagaimanapun kebijakan zonasi akan mengutamakan jarak daripada nilai atau kemampuan yang telah dimiliki siswa sehingga motivasi siswa dalam belajar

10.26418/j-psh.v13i2.54723

menurun dan bahkan enggan untuk belajar. Sedangkan peserta didik yang jarak rumah dengan sekolah tidak mencukupi syarat akan merasa kecewa karena usaha belajar yang telah dilakukan untuk bisa mencapai sekolah yang diinginkan sia-sia. Karena pada kenyataannya PPDB menggunakan aturan baru yaitu melihat jarak rumah bukan nilai. Hal ini juga berakibat pada motivasi belajarnya yang menurun. Padahal motivasi adalah modal utama seorang siswa untuk bisa melakukan aktivitas belajar (Hairunisa, 2018). Senada dengan hal tersebut Desi Wulandari dalam penelitiannya mengemukakan bahwa adanya pengaruh signifikan antara sistem zonasi dengan prestasi belajar siswa. (Wulandari, Adelina Hasyim, & Nurmalisa, 2018)

Mendukung pernyataan sebelumnya, Wahyuni, 2019 dalam Anjawati dan Rochmat (2020) mengatakan bahwa dengan penetapannya kebijakan zonasi ini membawa berbagai masalah baru. Salah satunya adalah menurunnya motivasi berprestasi bagi siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, PPDB dengan sistem zonasi di SD memiliki hubungan dengan motivasi belajar siswa. Sistem zonasi yang mengutamakan jarak rumah dengan sekolah sebagai syarat utama penerimaan peserta didik baru membuat siswa enggan belajar karena nilai dianggap tidak terlalu penting yang berakibat motivasi belajar siswa menurun. Terlebih lagi dengan melekatnya label sekolah favorit yang membuat orang tua calon peserta didik merasa keberatan dengan sistem zonasi ini. Dengan begitu sebaiknya pemerintah dapat mengupayakan pemenuhan fasilitas serta kualitas guru di seluruh sekolah agar kebijakan zonasi dapat berjalan baik kedepannya dan pemerataan kualitas pendidikan dapat terwujud.

DAFTAR RUJUKAN

Anisa, Muhammad Takdir, S. A. (2021). Implementasi Kebijakan Sistem Zonasi Pada SD Negeri 21 Jati Utara Kecamatan Padang Timur Kota Padang. *JIEE : Jurnal Ilmiah Ekotrans & Erudisi*, *1*(1), 52–65.

Anjarwati, S. & Rochmat (2020). Pembaharuan Akses Pendidikan: Studi Persepsi Orangtua Peserta Didik Terhadap Sistem Zonasi Dalam Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Di Kota Blitar. *Jurnal Translitera* Vol 9 No. 2/ 2020.

Asri Ulfah Wulan Sari, Ali Imron, A. Y. S. (2016). Efektivitas Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Melalui Sistem Penerimaan Peserta Didik Online. *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Kerjasama Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud*, 1–11. Retrieved from https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwjo5Oj4zLLwAhUTjuYKHXRABkIQFjAAegQIAhAD&url=https%3A%2F%2Fcore.ac.uk%2Fdownload%2Fpdf%2F267023823.pdf&usg=AOvVaw1231GfrZwLJFAWlv7kElXW

Dianita, R. (2020). Korelasi Kebijakan Zonasi Dengan Motivasi Belajar Siswa Di Unit Pelaksana Teknis SMP Negeri 17 Manyar Gresik. Skripsi. Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Emda, A. (2017). Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal* Vol. 5 (2). 93-196.

Fauziah, Safiah, A. & Habibah, S. (2017). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Lesson Study Di Kelas V Sd Negeri Lampagen Aceh Besar. Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unsyiah Vol. 2 No. 1 30-38.

Hairunisa, I. (2018).Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas Xii Ips Sma Islam Haruniyah Pontianak. Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora Vol. 9. No. 2. 115-124.

Hartanto, R. S. W., & Dani, H. (2020). STUDI LITERATUR : PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN DENGAN SOFTWARE AUTOCAD Rizal Septa Wahyu Hartanto Hasan Dani Abstrak. *Jurnal Kajian*

10.26418/j-psh.v13i2.54723

Pendidikan Teknik Bangunan, *6*(1), 1–6.

Indah, dkk. (2020). Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar Di Kota Magelang. Jurnal Varidika Vol. 32, No. 1, 2020, pp.62-70

Kemendikbud. (2018). *Permendikbud Nomor 14 Tahun 2018 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru pada Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, Sekolah Menengah Kejuruan, atau Bentuk Lain yang Sederajat.*

Kemendikbud. (2021). *Permendikbud Nomor 1 Tahun 2021 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru pada Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan Sekolah Menengah Kejuruan*.

Monika, M., & Adman, A. (2017). PERAN EFIKASI DIRI DAN MOTIVASI BELAJAR DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, *2*(2), 109. https://doi.org/10.17509/jpm.v2i2.8111

Pangestuti, A. (2021). Sistem Zonasi dalam Perspektif Pendidikan. *Jurnal READ (Research of Empowerment and …*, *2*(1), 15–21. Retrieved from http://jos.unsoed.ac.id/index.php/read/article/view/4337Purwanto, N. (1992) *Psikologi Pendidikan*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung.

Saharuddin, E., & Khakim, M. S. (2020). Implementasi Kebijakan Sistem Zonasi Dalam Penerimaan Peserta Didik Baru Pada Tingkat Sma Di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Dinamika : Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, *7*(3), 424–438. Retrieved from https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/dinamika/article/view/4226

Setiawan, dkk. (2021). Analisis Sistem Zonasi Terhadap Peserta Didik. *JIP: Jurnal Inovasi Pendidikan* Vol. 2 (2) Juli 2021.

Soemanto, W. (2006). *Psikologi Pendidikan : Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan* (cetakan ke 5). Jakarta : Rineka Cipta.

Suprihatin, S. (2015). UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA. *PROMOSI (Jurnal Pendidikan Ekonomi)*, *3*(1). https://doi.org/10.24127/ja.v3i1.144

Widyastuti, R. T. (2020). DAMPAK PEMBERLAKUAN SISTEM ZONASI TERHADAP MUTU SEKOLAH DAN PESERTA DIDIK. *EDUSAINTEK : JURNAL PENDIDIKAN, SAINS DAN TEKNOLOGI*, *7*(1), 11–19. https://doi.org/10.47668/edusaintek.v7i1.46

Wulandari, D. dkk (2018). Pengaruh Penerimaan Peserta Didik Baru Melalui Sistem Zonasi Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Kultur Demokrasi*. Vol 5(9).

10.26418/j-psh.v13i2.54723